

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam mencapai tujuan nasional. Pendidikan dinilai sebagai jalan utama untuk membentuk dan menyiapkan generasi penerus yang akan mengemban tugas melanjutkan perjuangan dan penggapaian cita-cita bangsa ini. Hal ini dikarenakan pendidikan berkaitan erat dengan aspek-aspek lain seperti agama, ekonomi, politik, hukum, sosial budaya dan sebagainya. Pendidikan yang baik dan merata akan memperbesar peluang terpenuhinya tujuan nasional yang telah ditetapkan semenjak negara ini merdeka. Pendidikan yang baik juga akan melahirkan sumber daya manusia yang tidak hanya ahli dalam berbagai bidang, tapi juga memiliki karakter baik yang kuat serta taat terhadap ajaran agama yang dianutnya terlebih agama Islam yang sangat keras menuntut keseimbangan seseorang dalam urusan dunia maupun akhiratnya serta keseimbangan dalam hubungan seseorang tersebut kepada Tuhannya dan kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Pendidikan yang baik tidak bisa diciptakan dengan mudah. Banyak komponen yang harus diperhatikan untuk memunculkan dan mendorong lahirnya suatu pendidikan yang baik. Komponen pendidikan meliputi visi, misi, landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan pendidik dan peserta didik, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, pengelolaan (manajemen), evaluasi, pembiayaan, dan lain sebagainya. Jika ditinjau dalam

ruang lingkup mikro, komponen utama pendidikan adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan itu sendiri dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat.¹

Pendidikan dalam lingkungan sekolah lebih bersifat formal, serta memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pendidikan informal dalam lingkungan keluarga. Adapun kelebihanannya, pertama sekolah memiliki lingkup isi pendidikan yang lebih luas, bukan hanya yang berkenaan dengan pembinaan segi-segi moral, tetapi ilmu pengetahuan dan keterampilan. Kedua, pendidikan disekolah telah dirancang secara berencana, sistematis dan memiliki kurikulum.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.²

Kurikulum dibuat secara sentralistik. Hal ini dikarenakan setiap satuan pendidikan diharuskan untuk melaksanakan dan mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan petunjuk pelaksanaan (Juklak) dan petunjuk teknis (Juknis) yang telah disusun oleh pemerintah pusat. Kedua petunjuk tersebut telah disertakan dalam kurikulum. Dalam pelaksanaan dan pengimplementasian kurikulum, setiap sekolah tinggal menjabarkan kurikulum tersebut di sekolah masing-masing.

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 2.

²Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 1.

Komponen pendidikan yang biasanya banyak berkepentingan dalam hal kurikulum adalah guru. Tugas guru dalam kurikulum yang sentralistik ini adalah menjabarkan kurikulum yang dibuat oleh pusat (Badan Standar Nasional Pendidikan atau BNSP) ke dalam satuan pelajaran sesuai dengan mata pelajaran masing-masing.³

Tidak jarang kegagalan penerapan kurikulum disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan guru dalam memahami tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berfungsinya kurikulum terletak pada bagian pelaksanaannya di sekolah.⁴

Begitu juga dengan kurikulum baru yang diterapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum 2013. Dari segi implementasi di sekolah, masih banyak kendala-kendala yang muncul mulai dari kesiapan sekolah, baik sarana dan prasarana dalam menunjang proses belajar mengajar, kesiapan guru, buku paket siswa yang lambat didistribusikan ke sekolah, beban mengajar guru yang terlalu banyak, sampai dengan sistem penilaian pembelajaran yang begitu rumit, yang dikenal dengan penilaian autentik.

Perubahan kurikulum yang terjadi juga menimbulkan perubahan materi ajar yang telah disusun oleh kurikulum sebelumnya yaitu KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Hal ini mengakibatkan guru perlu mengenal karakteristik materi yang akan diajarkan agar mudah dalam mengimplementasikan kurikulum 2013. Salah satu mata pelajaran yang ikut berubah sebagai perubahan

³E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 4.

⁴E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 6.

dari kurikulum adalah Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran tersebut kini bernama Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Tidak hanya pada nama, perubahan kurikulum juga berdampak pada implementasi penilaian maupun pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran yang kini bernama Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tersebut.

Berkaitan dengan penilaian, penilaian autentik muncul sebagai akibat dari perubahan kurikulum. Penilaian autentik yang harus diterapkan memunculkan adanya perubahan pada pengisian format instrument penilaian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti baik pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan, maupun ketika rekapitulasi nilai akhir siswa pada akhir pembelajaran. Perubahan tersebut diakibatkan adanya integrasi penilaian autentik pada ketiga aspek tersebut. Bahkan untuk memudahkan penilaian ketiga aspek tersebut, guru juga harus menghafal dan mengingat semua nama peserta didik yang akan dinilai secara tepat sehingga memudahkan untuk memberikan nilai secara tepat pula.

Pada buku pegangan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013, disarankan guru harus kreatif mengembangkan soal dan penskorannya harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik, selain itu guru diharapkan untuk memiliki catatan sikap atau nilai-nilai karakter yang dimiliki peserta didik selama dalam proses pembelajaran.⁵

⁵Mustahdi dan Sumiyati, *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013) h. 13.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan menjelaskan penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.⁶ Penilaian autentik dilakukan oleh guru secara berkelanjutan.⁷ Jenis-jenis penilaian autentik menurut Kemendikbud, yaitu: (1) Penilaian Kinerja, (2) Penilaian Proyek, (3) Penilaian Portofolio, (4) Penilaian Tertulis.⁸

Penilaian Autentik juga diterapkan di sekolah-sekolah yang ada di Banjarmasin. Hal ini dikarenakan Banjarmasin sebagai ibukota provinsi Kalimantan Selatan sehingga sekolah-sekolah pada kota ini turut menjadi contoh implementasi kurikulum 2013. Diantara sekolah-sekolah tersebut, ada SMA Negeri 6 dan 7 Banjarmasin.

SMA Negeri 6 dan 7 merupakan perwakilan sekolah di kota Banjarmasin yang dipilih oleh Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Selatan untuk dijadikan *pilot project*⁹ Kurikulum 2013, hal ini dikarenakan sekolah ini dirasa mampu untuk menjadi contoh bagi sekolah lain untuk melaksanakan proyek pemerintah dalam rangka pencapaian Kurikulum Standar Nasional. SMA

⁶“Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan”, h. 2.

⁷*Ibid*, h. 5.

⁸Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. Konsep Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar PPT 2.4*, (Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan), h. 278.

⁹*Pilot project* secara bahasa berarti sebuah “proyek percobaan”, berasal dari kata benda “*piloting*” yaitu pekerjaan mengemudi. John M. Echols, Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979), h. 430. Jadi, yang dimaksud dengan *pilot project* dalam tesis ini adalah sekolah yang dipilih menjadi proyek percobaan dalam pelaksanaan kurikulum 2013. Dalam hal ini peneliti mengambil contoh penelitian di SMA Negeri 6 dan 7 Banjarmasin.

Negeri 6 dan 7 merupakan SMA Negeri favorit yang ada di kota Banjarmasin, dikatakan demikian karena SMA Negeri tersebut memiliki segudang prestasi baik dari segi akademik maupun non-akademik, sehingga menarik minat orang tua untuk memasukkan anak ke sekolah tersebut. Berlakunya Kurikulum 2013 di SMA Negeri 6 dan 7 Banjarmasin, membuat SMA Negeri 6 dan 7 menerapkan penilaian autentik di semua mata pelajaran termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Atas dasar inilah penulis ingin melakukan penelitian pada kedua sekolah tersebut untuk menganalisis serta mendeskripsikan bagaimana implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada SMA Negeri yang ada di Banjarmasin, lebih khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. “Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri Kota Banjarmasin.”

B. Fokus Penelitian

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi fokus penelitian tesis ini adalah bagaimana implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri Kota Banjarmasin dan selanjutnya akan dijabarkan dalam tiga tahapan sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana pelaksanaan implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri Kota Banjarmasin?
3. Bagaimana analisis hasil implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri Kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri Kota Banjarmasin, yang meliputi:

1. Perencanaan implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri Kota Banjarmasin.
2. Pelaksanaan implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri Kota Banjarmasin.

3. Evaluasi hasil implementasi penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri Kota Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih wacana baru terhadap keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, khususnya mengenai penilaian autentik bagi SMAN yang sudah menerapkan kurikulum 2013 dan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap implementasi penialain autentik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

2. Kegunaan Praktis

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan sumbangsih bahan pemikiran kepada:

a. Guru

Para guru dapat meningkatkan pengetahuan tentang penilaian autentik kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan guru juga diharapkan mampu menerapkannya dalam proses pembelajaran.

b. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah dapat meningkatkan pembinaannya kepada guru agar dapat menerapkan penilaian autentik kurikulum 2013.

c. Dinas Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai cerminan tentang implementasi penilaian autentik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kurikulum 2013.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman, maka menurut penulis perlu adanya penjelasan berbagai istilah yang ada dalam judul tesis ini, diantaranya adalah:

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix. Implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem.¹⁰

Jadi, implementasi penilaian autentik yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah pelaksanaan atau penerapan penilaian autentik kurikulum 2013 yang dilaksanakan pada SMA Negeri 6 dan 7 Banjarmasin.

2. Penilaian Autentik

Penilaian menurut Kamus Bahasa Indonesia berasal dari kata nilai yang berarti kepandaian, biji dan ponten. Sedangkan penilaian yaitu proses, cara, perbuatan menilai.¹¹ Dengan demikian penilaian dapat diartikan sebagai proses

¹⁰Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 54.

¹¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1004.

yang sistematis untuk memperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh untuk memperoleh hasil dari sesuatu sehingga dapat dijadikan dasar untuk pengambilan keputusan.

Sedangkan definisi autentik menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah persamaan dari boleh dipercaya, asli, nyata.¹² Dari kedua definisi penilaian dan autentik maka dapat dipahami secara mendasar bahwa penilaian dikatakan autentik apabila proses memperoleh informasi atau proses penilaian dari hasil sesuatunya dilakukan dengan cara yang asli, nyata dan dapat dipercaya.

Adapun penilaian autentik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai oleh guru baik proses maupun hasil, juga menggunakan standar penilaian pendidikan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan penilaian dengan berbagai teknik dan instrumen penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

3. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di sekolah tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas dan sederajat). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah mata pelajaran yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, keterampilan dan sifat kebangsaan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam. “Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menetapkan akidah yang berisi

¹²*Ibid*, h. 1242.

tentang ke-Maha Esaan Tuhan sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber utama lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari akidah. Selain itu akhlak juga merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia”.¹³

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada penelitian ini adalah berupa pendidikan agama Islam yang diselenggarakan pada jalur jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jenis pendidikan menekankan bukan hanya pada pengetahuan terhadap Islam, tetapi juga terutama pada pelaksanaan dan pengamalan agama peserta didik dalam seluruh kehidupannya.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang penelitian autentik masih belum banyak dilakukan, bahkan di Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin. Apalagi yang berkaitan dengan implementasi penilaian autentik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013 peneliti masih belum menemukan. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian autentik ini antara lain adalah:

1. Heri Retnawati, Samsul Hadi dan Ariadie Chandra Nugraha, *“Vocational High School Teachers Difficulties in Implementing Assessment in*

¹³Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah, h. 15.

Curriculum 2013 in Yogyakarta Province of Indonesia."¹⁴ Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pada implementasi penilaian autentik pada kurikulum yang baru yakni kurikulum 2013 para guru secara umum mengalami kesulitan. Adapun kendala yang mereka hadapi dikarenakan minimnya pengetahuan guru tentang alternatif penilaian seperti tahap persiapan penilaian dan implementasi penilaian. Selain itu juga dikarenakan minimnya kompetensi guru dalam melaksanakan penilaian.

2. Suhelayanti, "*Kemampuan Guru dalam Mendesain dan Mengimplementasi Penilaian Otentik pada Pembelajaran IPA Kelas IV di SD Negeri Lempuyang Yogyakarta dan SD Muhammadiyah Condongcatur*".¹⁵ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Guru SD Negeri Lempuyangan telah mengetahui dan memahami konsep penilaian autentik dengan baik, sedangkan guru IPA kelas IV SD Muhammadiyah Condongcatur sangat baik, ini ditunjukkan berdasarkan kemampuan guru dalam menjawab pertanyaan wawancara, (2) Dalam mendesain penilaian autentik, guru SD Negeri Lempuyangan berada dikategori baik sedangkan guru SD Condongcatur berada pada kategori sangat baik, (3) Dalam mengimplementasikan penilaian autentik, guru SD Lempuyangan

¹⁴Heri Retnawati, Samsul Hadi, dan Ariadie Chandra Nugraha, "Vocational High School Teachers Difficulties in Implementing Assessment in Curriculum 2013 in Yogyakarta Province of Indonesia," *International Journal of Instruction*, vol. 9, no. 1 (2016): h. 44-45.

¹⁵Suhelyanti, "Kemampuan Guru dalam Mendesain dan Mengimplementasi Penilaian Autentik pada Pembelajaran IPA Kelas IV di SD Negeri Lempuyangan Yogyakarta dan SD Muhammadiyah Condongcatur", Tesis, (Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

termasuk dalam kategori baik sedangkan guru SD Condongcatur termasuk kategori sangat baik.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang dikemukakan di atas memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu yaitu: Jurnal pertama, sama-sama meneliti kesulitan guru dalam menerapkan penilaian autentik. Tesis kedua, sama-sama meneliti implementasi penilaian autentik dalam proses pembelajaran, maupun kendala-kendala penilaian autentik dalam pembelajaran.

Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu terkait dengan penilaian autentik secara umum terletak pada mata pelajaran dan *setting* penelitian. Pada Jurnal pertama tidak ada pengkhususan mata pelajarannya dan pada Tesis kedua, mata pelajaran yang diangkat adalah mata pelajaran IPA dalam kurikulum KTSP di SD, sedangkan penelitian yang ingin peneliti angkat adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013 di SMA Negeri Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab yang terdiri dari bab pendahuluan, bab kerangka teoritis, bab metode penelitian, bab paparan data dan pembahasan serta bab penutup.

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdapat anak bab, yaitu: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi tentang kajian pustaka yang bertujuan menguatkan penelitian ini berupa kajian tentang penilaian autentik pada kurikulum 2013. Bab ini diakhiri dengan kerangka pemikiran.

Bab tiga memuat tentang prosedur yang digunakan dalam penelitian ini, seperti: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab empat berisi tentang pemaparan data penelitian, seperti: gambaran umum objek dan subjek penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab lima merupakan penutup yang berisikan simpulan dan saran.